

Pengaruh Independensi dan Keahlian Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Riil dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi (*The Effect of Audit Committee on Real Earnings Management with Audit Quality as a Moderating Variable*)

Ditta Dwi Astuti^{1*}, Lidya Primta Surbakti², Aniek Wijayanti³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, DKI Jakarta^{1,2,3}

ditta.dwi@upnvj.ac.id^{1*}, lidya.primta@upnvj.ac.id², aniekwijaya@upnvj.ac.id³



Riwayat Artikel

Diterima pada 20 Agustus 2021

Direvisi pada 14 September 2021

Disetujui pada 15 September 2021

Abstract

Purpose: This study aimed to analyze the influence of the audit committee's independence and expertise on real earnings management by using audit quality as the moderating variable and firm size, leverage, and profitability as control variables.

Research Methodology: Real earnings management was processed by Roychowdhury's model and it used the abnormal value of operating cash flow, discretionary expenses, and production costs. This study used secondary data from annual reports of non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2017-2019 and the total was 516 companies. This study used panel data regression and was processed by Stata.

Results: This study proves that audit committee independence and leverage have a significant negative effect on real earnings management through discretionary expenses and audit quality cannot moderate the relationship between audit committee independence and audit committee expertise on real earnings management.

Limitation: The study used audit quality as moderating variable. However, the results cannot prove that audit quality is able to affect real earnings management.

Contribution: The results obtained can be used for investors' and creditors' consideration when making investment or loans decisions and can be references for further research.

Keywords: *Audit Committee's Independence, Audit Committee Expertise, Audit Quality, Real Earnings Management*

How to cite: Astuti, D. D., Surbakti, L. P., & Wijayanti, A. (2021). Pengaruh Independensi dan Keahlian Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Riil dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 2(4), 345-358.

1. Pendahuluan

Labar merupakan bagian dalam laporan keuangan yang cukup diperhatikan dan seringkali digunakan sebagai bahan pertimbangan penggunaannya dalam memutuskan strategi bisnis atau investasi. Pentingnya informasi laba tersebut memotivasi manajemen untuk dapat menghasilkan laba yang tinggi atau setidaknya mampu mencapai ekspektasi dari para penggunaannya, dengan begitu informasi tersebut akan memberikan keuntungan bagi perusahaan atau bahkan bagi manajer. Dalam prosesnya, manajer tidak selalu dapat menghasilkan laba sesuai dengan yang diharapkan, untuk mengatasinya manajer kerap kali menggunakan jalan pintas yaitu dengan mengintervensi proses pelaporan keuangan

([Susanto & Pradipta, 2016](#)). Kegiatan intervensi tersebut juga lebih sering dikenal dengan istilah manajemen laba.

Praktik manajemen laba masih sering terjadi dan beberapa kasus pun telah terungkap, seperti kasus PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) yang melaporkan laba semu sejak tahun 2006 sehingga merugikan negara sebesar Rp 16,8 triliun, lalu PT. Garuda Indonesia Tbk (GIAA) dimana terungkap bahwa terdapat *overstatement* pada laporan keuangannya di periode 2018. Kemudian ditemukan pula *overstatement* pada laporan keuangan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA) pada periode 2017, bahkan aktivitas bursa AISA sempat dihentikan sementara oleh BEI. Dari kasus-kasus tersebut, terbukti bahwa manajemen laba ini dapat merugikan berbagai pihak khususnya adalah pemegang saham.

Adanya praktik manajemen laba akan menjadikan informasi dalam laporan keuangan tidak andal dan tidak merepresentasikan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya, sehingga informasi tersebut dapat menyesatkan penggunanya. Hal tersebut dapat memicu terjadinya konflik agen antara manajemen dengan pemegang saham, untuk mengatasinya dapat dilakukan dengan menerapkan suatu mekanisme pengawasan yang didasari oleh teori agensi yaitu *corporate governance* ([Surbakti & Shaari, 2018](#)).

Pengimplementasian *corporate governance* tersebut memiliki tujuan untuk menyelaraskan perbedaan interes antara agen dan prinsipal. Dalam pelaksanaannya, *corporate governance* dibedakan menjadi mekanisme internal dan eksternal. Komite audit merupakan salah satu mekanisme internal dan auditor independen merupakan mekanisme eksternal ([Surbakti & Shaari, 2018](#)). Baik komite audit maupun auditor independen memiliki tanggung jawab yang saling berkaitan yaitu terkait pelaporan keuangan. Komite audit bertanggungjawab memonitori manajemen dalam proses pelaporan keuangan, dan auditor independen bertanggungjawab terhadap opini atas kewajaran laporan keuangan.

[Hassan dan Ibrahim \(2014\)](#) juga menyimpulkan bahwa keindependenan serta keahlian dari komite audit mampu memberikan pengaruh pada praktik manajemen laba riil. Menurut [Prastiti dan Meiranto \(2013\)](#) adanya karakteristik independen yang dalam komite audit dapat membantu komite dalam mengemban tanggung jawab atas pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan yang dilakukan manajemen. Selain itu, [Supriyaningsih \(2016\)](#) juga menemukan bukti empiris bahwa keahlian tersebut mempengaruhi terjadinya praktik manajemen laba riil. [Bala dan Kumai \(2015\)](#) berpendapat bahwa keahlian tersebut dapat membantu komite audit menjalankan fungsi pengawasannya, karena dengan keahlian tersebut komite audit dapat meningkatkan kecakapan komite audit dalam mendeteksi adanya perilaku oportunistik yang dilakukan manajemen.

Kantor akuntan publik (KAP) atau auditor independen memiliki tanggung jawab terkait opini atas kewajaran laporan keuangan yang mereka audit, dimana laporan keuangan tersebut menjadi dasar pertimbangan bagi penggunanya dalam memutuskan suatu langkah bisnis. Pemilihan KAP yang akan digunakan oleh entitas untuk mengaudit laporan keuangannya menurut peraturan OJK ditunjuk oleh dewan komisaris atas anjuran dari komite audit.

[Surbakti dan Shaari \(2018\)](#) melakukan penelitian terkait bagaimana mekanisme eksternal *corporate governance*, yaitu auditor independen dalam memoderasi hubungan mekanisme internal *corporate governance* dengan kualitas laba yang diukur dengan aktivitas manajemen laba. Penelitian tersebut menyimpulkan terdapat *joint effect* antara kualitas audit independen dan independensi komite audit terhadap kualitas laba, artinya bahwa auditor independen dan independensi komite audit secara bersama-sama mampu menekan terjadinya manajemen laba sehingga dapat menghasilkan kualitas laba yang dilaporkan menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti termotivasi melakukan penelitian terkait hubungan manajemen laba riil, independensi dan keahlian komite audit, serta kualitas audit.

2. Tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis

2.1. Teori Agensi

Teori keagenan membahas terkait hubungan kontraktual antara prinsipal dengan agen, dimana agen diberikan otoritas untuk mengambil keputusan atas nama prinsipal dalam mengelola suatu entitas ([Jensen & Meckling, 1976](#)), dimana pemegang saham atau pemilik entitas adalah prinsipal dan manajer adalah agen. Definisi hubungan keagenan tersebut secara eksplisit menjelaskan perbedaan fungsional antara kepemilikan dan pengelolaan entitas. Menurut teori agensi, perbedaan fungsional tersebut dapat mengakibatkan adanya asimetri informasi ([Jensen & Meckling, 1976](#)). Prinsipal dan agen dianggap sebagai individu yang rasional secara ekonomi yang didorong oleh kepentingan pribadi, sehingga bahkan jika ada kontrak, agen tidak akan berperilaku demi kepentingan terbaik pemilik ([Lestari et al., 2020](#)).

Hal tersebut dapat menyebabkan adanya konflik agensi, dimana untuk mengatasi konflik tersebut menurut teori agensi perlu untuk diterapkan suatu mekanisme pengawasan bertujuan untuk menyeimbangkan interes antara manajemen dan pemegang saham serta meminimalisir adanya perilaku oportunistik yang dilakukan oleh pihak tertentu ([Surbakti & Shaari, 2018](#)).

2.2. Manajemen Laba Riil

Terungkapnya kasus manipulasi laba pada perusahaan besar di tahun 2001 yaitu Enron dan WorldCom meningkatkan kesadaran publik atas adanya tindakan manajemen laba, untuk mengatasi hal tersebut maka dikeluarkanlah Sarbanes Oxley Act (SOX) oleh Security Exchange Commission pada 25 Juli 2002 dengan tujuan untuk meningkatkan keamanan bagi investor dengan meningkatkan keakuratan dan keandalan atas informasi pada laporan keuangan ([Cohen et al., 2008](#)). Setelah adanya peraturan SOX tersebut, [Cohen et al. \(2008\)](#) menemukan bahwa terdapat perubahan tren yang terjadi pada praktik manajemen laba dari pemanfaatan akrual menjadi pemanfaatan aktivitas yang nyata atau riil.

[Roychowdhury \(2006\)](#) mendefinisikan manajemen laba riil merupakan pengaturan laba dimana dalam pelaksanaannya manajemen memanfaatkan aktivitas operasional entitas yang didorong dengan keinginan manajemen untuk meyakini setidaknya beberapa pihak berkepentingan bahwa manajemen telah mencapai target laba melalui aktivitas normal perusahaan.

2.3. Independensi Komite Audit dan Manajemen Laba Riil

Dalam menjalankan tugasnya, sangat penting bagi komite audit untuk bersikap dan berperilaku independen. [Kosasih dan Widayati \(2013\)](#) menyatakan bahwa keindependensian tersebut dapat menunjang fungsi dari pengawasan komite audit pada proses penyusunan laporan keuangan, sehingga komite audit dapat menunjukkan sikap dan pendapatnya dengan profesional terhadap kinerja manajemen. Komite audit yang bebas dari pengaruh manajemen dapat mengawasi proses pelaporan keuangan dengan lebih baik, sehingga komite audit yang independen akan menghasilkan kinerja baik dan dapat mencegah adanya perilaku oportunistik manajemen.

Penelitian [Klein \(2002\)](#) membuktikan jika keindependensian tersebut dapat mempengaruhi secara negatif atau dengan kata lain independensi dapat meminimalkan perilaku manajemen laba. Sejalan dengan [Klein \(2002\)](#), [Aymere dan Elijah \(2015\)](#) juga menemukan bahwa praktik manajemen laba mampu dipengaruhi oleh keindependensian yang dimiliki komite audit. [Hassan dan Ibrahim \(2014\)](#) juga menemukan bahwa independensi yang dimiliki oleh anggota komite audit dapat mempengaruhi terjadinya praktik manajemen laba riil. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka terbentuklah hipotesis berikut:

H1: Independensi komite audit berpengaruh negative dan signifikan terhadap praktik manajemen laba riil.

2.4. Keahlian Komite Audit dan Manajemen Laba Riil

Pada peraturan yang diterbitkan OJK terkait pembentukan komite audit, OJK mengharuskan dalam komposisi komite audit terdapat anggota yang berpendidikan dan berpengalaman di bidang akuntansi dan keuangan. [Suprianto et al. \(2017\)](#) berpendapat dengan adanya keahlian tersebut dapat membantu

komite audit dalam mengurangi perilaku oportunistis manajemen. Keahlian tersebut dapat menunjang komite audit dalam menilai dan menganalisis informasi pada laporan keuangan dengan lebih baik sehingga informasi tersebut dapat dijadikan sebagai suatu rekomendasi yang memadai bagi dewan komisaris dalam menilai kinerja manajemen.

[Hassan dan Ibrahim \(2014\)](#) serta [Aymere dan Elijah \(2015\)](#) menemukan bahwa keahlian sebagai karakteristik dari komite audit dapat meminimalisir adanya aktivitas manajemen laba. Sedangkan [Supriyaningsih \(2016\)](#) menyimpulkan berdasarkan penelitiannya, keahlian komite audit justru dapat meningkatkan terjadinya manajemen laba riil. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka terbentuklah hipotesis berikut:

H2: Keahlian komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba riil.

2.5. Kualitas Audit

Kualitas audit adalah kompetensi atau keahlian auditor eksternal dalam mengevaluasi laporan keuangan perusahaan ([Purwantiningsih & Anggaeni, 2021](#)). Auditor independen dan komite audit sebagai mekanisme pengawasan bertanggung jawab untuk memastikan kewajaran dari laporan keuangan yang dihasilkan manajemen. Auditor independen diperlukan sebagai pihak ketiga yang dapat bertanggung jawab dalam memastikan keandalan laporan keuangan kepada para pemegang saham, sehingga dapat meminimalisir asimetri informasi ([Santioso et al., 2020](#)). Hasil audit yang dilakukan oleh KAP besar dianggap berbeda dan lebih baik dibandingkan dengan KAP kecil, dikarenakan KAP besar cenderung lebih independen dan berterus terang dalam mengungkapkan salah saji yang terjadi ([DeAngelo L. E., 1981](#)). KAP besar memiliki sumber daya baik pegawai maupun teknologi lebih memadai dibandingkan KAP kecil ([Alzoubi, 2017](#)) dan juga KAP besar akan lebih berhati-hati dalam menjalankan proses audit ([Khanh & Khuong, 2018](#)), sehingga kualitas audit yang dihasilkan menjadi lebih baik.

2.6. Kualitas Audit Memoderasi Hubungan Independensi Komite Audit dan Manajemen Laba Riil

Adanya karakteristik independen yang dimiliki oleh komite audit dan diikuti dengan kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor independen diharapkan dapat mendorong kinerja komite audit dalam mendeteksi adanya perilaku menyimpang yang dilakukan manajemen sehingga adanya manajemen laba di perusahaan dapat diminimalkan. Penelitian yang dilakukan oleh [Surbakti dan Shaari \(2018\)](#) membuktikan secara empiris bahwa kualitas audit mampu memoderasi hubungan independensi komite audit dan kualitas laba yang diukur berdasarkan aktivitas manajemen laba riil. Berdasarkan penjelasan di atas, maka terbentuklah hipotesis berikut:

H3: Kualitas audit mampu memoderasi hubungan antara independensi komite audit dan praktik manajemen laba riil.

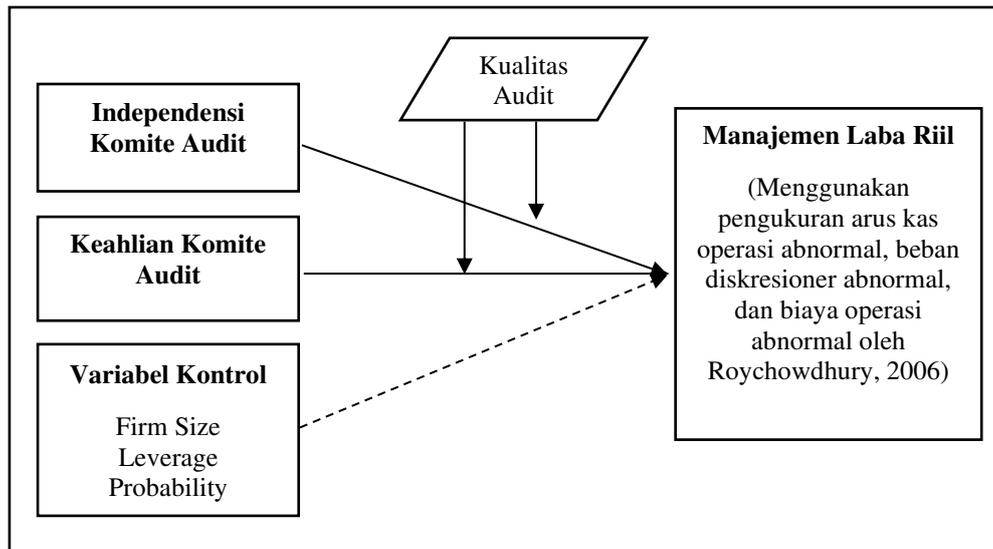
2.7. Kualitas Audit Memoderasi Hubungan Keahlian Komite Audit dan Manajemen Laba Riil

Auditor independen diperlukan sebagai pihak ketiga yang dapat bertanggung jawab dalam memastikan keandalan laporan keuangan kepada para pemegang saham, sehingga dapat meminimalisir asimetri informasi ([Santioso et al., 2020](#)). KAP besar cenderung memiliki sumber daya baik pegawai maupun teknologi lebih memadai dibandingkan KAP kecil ([Alzoubi, 2017](#)) dan juga KAP besar cenderung lebih berhati-hati dalam menjalankan proses audit ([Khanh & Khuong, 2018](#)), sehingga KAP besar juga cenderung menghasilkan kualitas audit yang lebih baik.

Adanya pemahaman anggota komite audit terkait penyusunan laporan keuangan yang memadai diikuti dengan kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor independen tersebut diharapkan mampu memperkuat kinerja komite audit dalam menekan tindakan manajemen laba, berdasarkan penjelasan tersebut, maka terbentuklah hipotesis berikut:

H4: Kualitas audit mampu memoderasi hubungan antara keahlian komite audit dan praktik manajemen laba riil.

Berdasarkan pada tinjauan pustaka berupa kajian dan penelitian terdahulu, maka model pada penelitian ini bisa digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

3. Metode penelitian

3.1. Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilakukan terhadap 516 perusahaan non keuangan di BEI periode 2017 hingga 2019 dan data yang diolah diperoleh dari laporan tahunan yang dirilis perusahaan terdaftar pada laman resmi BEI. Berikut kriteria purposive sampling yang ditetapkan serta hasil pemilihan sampel akhir yang akan digunakan pada penelitian ini.

Tabel 1. Tabel Pemilihan Sampel

No	Kriteria Sampel Penelitian	Total
1.	Perusahaan non keuangan pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2019.	614
2.	Perusahaan yang tidak memiliki akun persediaan pada laporan keuangannya.	(350)
3.	Perusahaan yang tidak terdaftar berturut-turut selama periode 2017-2019	(48)
4.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan pada periode 2017-2019.	(38)
5.	Perusahaan yang tidak menyajikan data yang dibutuhkan sesuai dengan pengukuran variabel penelitian	(6)
	Jumlah sampel	172
	Tahun pengamatan	3
	Total sampel selama tahun pengamatan	516

Sumber: data diolah (2021)

3.2. Manajemen Laba Riil (Y)

Manajemen laba riil diukur dengan model [Roychowdhury \(2006\)](#), yaitu menggunakan nilai abnormal dari arus kas operasi, beban diskresioner, dan biaya produksi, nilai abnormal tersebut diperoleh melalui rumus berikut:

Arus kas operasi abnormal (*REM (CFO)*)

$$\frac{CFO_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{S_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta S_t}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_t \dots \dots \dots (1)$$

Beban diskresioner abnormal (*REM (DISX)*)

$$\frac{DISX_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta \left(\frac{S_t}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_t \dots \dots \dots (2)$$

Biaya produksi abnormal (REM (PROD))

$$\frac{PROD_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{S_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta S_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{\Delta S_{t-1}}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_t \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- CFO_t = arus kas operasi pada tahun t
- $DISX_t$ = beban diskresioner
- $PROD_t$ = biaya produksi pada periode t , yang diperoleh dari total harga pokok penjualan dan perubahan inventori antara periode $t - 1$ dan periode t .
- A_{t-1} = total asset pada akhir periode $t - 1$
- S_t = penjualan pada tahun t
- ΔS_t = perubahan penjualan antara periode $t - 1$ dan periode t
- ε_t = eror

Jika nilai abnormal dari arus kas operasi dan beban diskresioner adalah negatif maka perusahaan terindikasi melakukan manajemen laba riil. Sedangkan jika nilai biaya produksi abnormal adalah positif maka perusahaan terindikasi melakukan manajemen laba riil.

3.3. Independensi Komite Audit (X1)

Independensi komite audit (ACIND) diukur berdasarkan perbandingan jumlah anggota independen pada susunan komite audit yang dimiliki oleh perusahaan ([Hidayanti & Paramita, 2014](#); [Surbakti & Shaari, 2018](#)). Menurut OJK, anggota komite audit dikatakan independen ketika anggota tersebut adalah:

1. Tidak sedang bekerja di kantor akuntan publik yang digunakan oleh perusahaan.
2. Tidak memiliki tanggung jawab apapun pada perusahaan.
3. Tidak memiliki kepemilikan perusahaan dalam bentuk apapun.
4. Tidak berafiliasi dengan perusahaan, anggota komisaris atau direksi dan pemegang saham mayoritas.

3.4. Keahlian Komite Audit (X2)

Kehalian komite audit (ACEXP) diukur berdasarkan proporsi anggota yang pernah bekerja di bidang akuntansi ([Dwiharyadi, 2017](#); [Surbakti & Shaari, 2018](#)). [Badolato et al. \(2014\)](#) menyebutkan bahwa yang termasuk dalam pengalaman di bidang akuntansi adalah yang pernah menjabat sebagai:

1. *Chief Financial Officer* (CFO)
2. Kepala akuntan
3. *Controller*
4. Kepala departemen akuntansi,
5. Staff akuntansi
6. Staf keuangan
7. Memiliki *Certified Public Accountant* atau *Chartered Accountant*
8. Dan pernah bekerja pada kantor akuntan publik.

3.5. Kualitas Audit (M)

Kualitas audit (EXAUDITQ) diukur menggunakan variabel dummy, yaitu memberikan skor satu jika perusahaan menggunakan jasa KAP big four lalu skor nol jika menggunakan jasa KAP non big four ([Santioso et al., 2020](#); [Surbakti & Shaari, 2018](#)).

3.6. Variabel Kontrol

3.6.1. Ukuran Perusahaan (FSIZE)

Logaritma natural (Ln) dari total aset perusahaan digunakan untuk mengukur besaran ukuran perusahaan ([Talbi et al., 2015](#); [Surbakti & Shaari, 2018](#)).

3.6.2. Leverage (LEV)

Rasio total hutang pada total asset digunakan untuk mengukur Leverage perusahaan ([Talbi et al., 2015](#); [Khanh & Khuong, 2018](#); [Surbakti & Shaari, 2018](#)).

$$\text{Leverage} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total aset}} \dots\dots\dots(4)$$

3.6.3. Profitabilitas (ROA)

Profitabilitas diukur berdasarkan rasio atas laba bersih terhadap total aset ([Khanh & Khuong, 2018](#); [Santioso et al., 2020](#)).

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}} \dots\dots\dots(5)$$

3.7. Model Regresi

Penelitian ini menggunakan model regresi data panel dengan menggunakan STATA 13 sebagai alat bantu pengujian. Pengujian yang dilakukan yaitu pengujian model data panel, asumsi klasik, statistic deskriptif, dan uji hipotesis. Berikut bentuk model data panel yang digunakan pada penelitian ini.

3.7.1. Model Regresi Data Panel

$$\text{REM}_{it} = \beta_0 + \beta_1\text{ACIND}_{it} + \beta_2\text{ACEXP}_{it} + \beta_3\text{FSIZE}_{it} + \beta_4\text{LEV}_{it} + \beta_5\text{PROFIT}_{it} + \text{eit} \dots\dots\dots(6)$$

3.7.2. Model Regresi Data Panel dengan Variabel Moderasi

$$\text{REM}_{it} = \beta_0 + \beta_1\text{ACIND}_{it} + \beta_2\text{ACEXP}_{it} + \beta_3\text{EXAUDITQ}_{it} + \beta_4\text{ACIND}_{it} * \text{EXAUDITQ}_{it} + \beta_5\text{ACEXP}_{it} * \text{EXAUDITQ}_{it} + \beta_6\text{FSIZE}_{it} + \beta_7\text{LEV}_{it} + \beta_8\text{PROFIT}_{it} + \text{eit} \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

- REM = Manajemen laba riil
- β_0 = Konstanta
- ACIND = Independensi komite audit
- ACEXP = Keahlian komite audit
- FSIZE = Ukuran Perusahaan
- LEV = Leverage
- PROFIT = Profitabilitas
- ϵ = Error
- EXAUDITQ = Kualitas audit

4. Hasil dan pembahasan

4.1. Statistik Deskriptif

Pada tabel 2 dibawah ini merupakan statistik deskriptif untuk setiap variabel dengan total sampel sebanyak 516 perusahaan selama periode 2017-2019.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Std. Dev.	Min	Max
REM (CFO)	516	0,0032632	2,016809	-7,326341	1,704127
REM (DISX)	516	0,0757511	2,293434	-7,735206	2,168077
REM (PROD)	516	1,035037	26,62788	-89,35066	24,04238
ACIND	516	0,9898256	0,0494452	0,75	1
ACEXP	516	0,6615956	0,2995639	0	1
EXAUDITQ	516	0,4224806	0,4944335	0	1
FSIZE	516	12.200.000*)	31.300.000*)	27.400*)	352.000.000*)
LEV	516	0,4625996	0,2234044	0,1154955	0,92
ROA	516	0,0500762	0,0804774	-0,0828	0,2817753

Keterangan:

*) = dalam jutaan rupiah.

Data dalam statistik deskriptif untuk variabel REM (CFO), REM (DISX), REM (PROD), ACIND, LEV, dan ROA merupakan data yang telah di *winsorizing* 4%.

Sumber: data diolah (2021)

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa variabel dependen REM (CFO) memiliki rata-rata 0,0032 berdasarkan nilai mean tersebut yang hampir mendekati nilai nol maka dapat dikatakan bahwa aktivitas manajemen laba dengan pemanfaatan arus kas operasi pada perusahaan sampel cukup rendah. Nilai terkecil REM (CFO) sebesar -7,326 yang menandakan aktivitas pemanfaatan arus kas operasi pada perusahaan tersebut cukup tinggi diantara perusahaan sampel lainnya dan dengan nilai terbesar REM (CFO) adalah sebesar 1,7041 artinya adalah aktivitas manajemen laba riil dengan memanfaatkan arus kas operasi pada perusahaan tersebut paling rendah diantara seluruh perusahaan sampel.

Nilai rata-rata REM (DISX) 0,076 yang menunjukkan bahwa aktivitas manajemen laba riil dengan memanfaatkan beban diskresioner masih cukup rendah. Nilai minimum sebesar -7,735 yang menandakan aktivitas manajemen laba riil dengan memanfaatkan beban diskresioner pada perusahaan tersebut paling tinggi diantara perusahaan sampel lainnya. Dan nilai teratas adalah 2,168 yang mengindikasikan perusahaan tersebut adalah yang paling rendah dalam memanfaatkan beban diskresioner untuk tujuan manajemen laba diantara seluruh perusahaan sampel.

REM (PROD) memiliki rata-rata 1,035 maka dapat dikatakan bahwa aktivitas manajemen laba riil dengan memanfaatkan biaya produksi yang terjadi pada perusahaan sampel cukup tinggi karena nilai mean bernilai positif. Kemudian nilai minimum -89,35 yang menunjukkan aktivitas manajemen laba riil paling rendah diantara seluruh perusahaan sampel lainnya, dan nilai maksimum REM (DISX) sebesar 24,04; yang mengindikasikan perusahaan-perusahaan tersebut melakukan aktivitas pemanfaatan beban diskresioner paling tinggi diantara seluruh perusahaan sampel.

Nilai rata-rata ACIND sebesar 0,98 atau 98% berarti hampir seluruh perusahaan sampel telah memenuhi [peraturan OJK No.55/POJK.04/2015](#) dimana peraturan tersebut mengatur perusahaan yang terdaftar di BEI untuk memiliki anggota independen pada komite audit paling sedikit dua dari tiga total keseluruhan anggota. Variabel independen ACEXP memiliki rata-rata 0,66 atau 66%, yang berarti bahwa perusahaan sampel memiliki setidaknya dua orang anggota yang berpengalaman di bidang akuntansi dan telah memenuhi peraturan dari OJK yang mengharuskan perusahaan memiliki satu orang anggota yang memiliki pengalaman di bidang akuntansi.

Tabel 3. Tabulasi Variabel Dummy EXAUDITQ

<i>Variabel Dummy</i>	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
0	298	57,75	57,75
1	218	42,25	100,00
Total	516	100,00	

Sumber: data diolah (2021)

Berdasarkan pada tabel 3 menunjukkan bahwa 57,75% atau 298 sampel perusahaan menggunakan KAP non big four sebagai auditor perusahaan, sedangkan 42,25% atau sebanyak 218 sampel menggunakan KAP big four sebagai auditor perusahaan.

4.2. Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik diujikan melalui uji normalitas, multikolonieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Dari pengujian tersebut ditemukan bahwa data tidak berdistribusi secara normal untuk beberapa variabel, yaitu REM (CFO, DISX, dan PROD), variabel independen ACIND, dan variabel kontrol LEV dan ROA, maka dilakukanlah suatu treatment yaitu winsorize 4% (cuts 4 96) untuk dapat menghasilkan data yang berdistribusi secara normal. Selain itu, ditemukan pula masalah autokorelasi pada model REM (DISX) serta masalah heteroskedastisitas untuk ketiga model baik itu

REM (CFO), REM (DISX), dan REM (PROD). Masalah tersebut dapat diatasi dengan menggunakan Robustness Test ketika model regresi tersebut bebas dari masalah autokorelasi, namun ketika model regresi tersebut terdapat masalah autokorelasi maka dapat diatasi dengan menggunakan FGLS atau feasible generalized least square.

Uji chow, lagrange multiplier, dan hausman dilakukan untuk menentukan jenis model regresi data panel yang digunakan, berdasarkan pengujian tersebut maka model yang digunakan adalah random effect model. Dengan menggunakan treatment robustness untuk model REM (CFO) dan REM (PROD) serta treatment FGLS untuk model REM (DISX).

4.3. Uji Hipotesis

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis Model Langsung

Variabel	REM (CFO)		REM (DISX)		REM (PROD)	
	Coef.	P > z	Coef.	P > z	Coef.	P > z
_cons	-27.23092	0.000	-31.45808	0.000	-342.4827	0.000
ACIND	1.374242	0.340	3.229078	0.022**	13.96378	0.303
ACEXP	0.0566101	0.760	-0.322984	0.174	-0.592247	0.840
FSIZE	0.8877466	0.000***	0.98021	0.000***	11.33207	0.000***

Variabel	REM (CFO)		REM (DISX)		REM (PROD)	
	Coef.	P > z	Coef.	P > z	Coef.	P > z
ROA	1.301154	0.071*	1.741847	0.064*	15.43774	0.065*
Sig	0.0000		0.0000		0.0000	
R-squared	0.0875		0.2060		0.1171	
N	516		516		516	

Keterangan:
 Model REM (CFO) dan REM (PROD) *random effect model* setelah *robust*, model REM (DISX) menggunakan model *random effect model* setelah *feasible generalized least square* (FGLS).
 *, **, *** adalah signifikansi 10%; 5%; dan 1%.

Sumber: data diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4, nilai R Square untuk model langsung REM (CFO), yaitu sebesar 0.0875 atau 8,75% artinya adalah kemampuan variable independen ACIND dan ACEXP serta variabel kontrol FSIZE, LEV, dan ROA dalam menggambarkan REM (CFO) adalah sebesar 8,75%. Kemudian untuk model langsung REM (DISX) nilai R Square sebesar 0.2060 atau 20,6%. Artinya adalah kemampuan dari variabel independen ACIND dan ACEXP serta variabel kontrol FSIZE, LEV, dan ROA dalam menggambarkan perubahan pada REM (DISX) adalah sebesar 20,6%. Selanjutnya untuk model langsung REM (PROD), nilai R square tersebut adalah sebesar 0,1171 atau sebesar 11,71%, artinya adalah dalam menggambarkan perubahan pada REM (PROD), variabel independen ACIND dan ACEXP serta variabel kontrol FSIZE, LEV, dan ROA mampu menggambarkan perubahan tersebut sebesar 11,71%.

4.4. Independensi Komite Audit dan Manajemen Laba Riil

Berdasarkan tabel 4, terlihat bahwa ACIND dan REM (CFO) dan REM (PROD) tidak signifikan dimana nilai probabilitas sebesar $(0,340 > p = 0,05)$; dan $(0,303 > p = 0,05)$ masing-masing, tetapi antara ACIND dan REM (DISX) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dan positif dimana nilai probabilitas sebesar $(0,022 < p = 0,05)$, yang artinya H1 diterima untuk REM (DISX) dan ditolak untuk REM (CFO) serta REM (PROD). Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan

bahwa tingkat keindependenan komite audit hanya mampu meminimalkan aktivitas manajemen laba yang dilakukan melalui pemanfaatan beban diskresioner, hal ini mungkin terjadi dikarenakan nilai R Square REM (DISX) yang lebih besar dibandingkan dengan REM (CFO) dan REM (PROD), yaitu sebesar 20,6%; nilai tersebut menunjukkan pengaruh variabel independen serta variabel kontrol berpengaruh sebesar 20,6% terhadap REM (DISX).

Berdasarkan nilai statistik deskriptif pada tabel 2, hampir seluruh perusahaan sampel memiliki proporsi anggota independen pada komite audit sebesar 100%, yaitu sebesar 98%. Dapat dikatakan bahwa adanya pihak independen pada struktur anggota komite audit mungkin hanya untuk pemenuhan regulasi yang telah ditetapkan oleh OJK, yaitu dalam pembentukan komite audit harus melibatkan pihak independen.

[Talbi et al. \(2015\)](#) berpendapat ketidakmampuan independensi komite audit dalam mempengaruhi praktik manajemen laba mungkin terjadi dikarenakan manajemen laba riil lebih sulit untuk terdeteksi karena dapat dilakukan tanpa batasan waktu tertentu dan dilakukan dengan cakupan yang luas, sehingga anggota independen tersebut belum mampu berkontribusi secara maksimal dalam meningkatkan pengawasan terhadap aktivitas manajemen. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian [Surbakti dan Shaari \(2018\)](#) serta [Talbi et al. \(2015\)](#) yang menggunakan model [Cohen et al. \(2008\)](#) untuk mengestimasi manajemen laba riil, yaitu independensi komite audit tidak mampu mempengaruhi manajemen laba riil; kemudian dengan hasil penelitian [Hidayanti dan Paramita \(2014\)](#) bahwa independensi komite audit tidak mampu mempengaruhi manajemen laba riil berdasarkan nilai abnormal arus kas operasi juga nilai abnormal biaya produksi.

4.5. Keahlian Komite Audit dan Manajemen Laba Riil

Pada tabel 4 menunjukkan hubungan antara ACEXP dan REM (CFO), REM (DISX), dan REM (PROD) adalah tidak signifikan, dimana nilai probabilitas sebesar ($0,340 > p = 0,05$; $0,174 > p = 0,05$; dan $0,840 > p = 0,05$ masing-masing) yang artinya adalah H2 ditolak baik untuk REM (CFO), REM (DISX), dan REM (PROD), proporsi keahlian komite audit tidak mampu mempengaruhi aktivitas manajemen laba riil. Statistik deskriptif menunjukkan rata-rata dari proporsi keahlian yang dimiliki anggota komite audit pada perusahaan sampel sebesar 66%, artinya hampir seluruh anggota komite audit pada perusahaan sampel merupakan ahli atau berpengalaman di bidang akuntansi setidaknya satu atau dua orang anggota dimana jumlah tersebut merupakan batas minimal yang disyaratkan oleh OJK, sehingga dapat dikatakan bahwa anggota ahli akuntansi tersebut semata-mata hanya untuk menaati peraturan yang telah ditetapkan ([Dwiharyadi, 2017](#); [Santioso et al., 2020](#)) dan tidak memanfaatkan keahlian tersebut dengan maksimal untuk dapat mencegah terjadinya manajemen laba. Selain itu hal tersebut juga dapat terjadi ketika terdapat upaya komite audit untuk meningkatkan nilai perusahaan untuk menarik perhatian pemegang saham, sehingga fungsi dari komite audit tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Hasil penelitian ini mendukung beberapa hasil penelitian terdahulu, yaitu penelitian [Surbakti dan Shaari \(2018\)](#) yang menggunakan model [Cohen et al. \(2008\)](#) untuk mengukur manajemen laba riil; [Sun et al. \(2014\)](#) dan [Santioso et al. \(2020\)](#) yang juga menunjukkan keahlian komite audit tidak berpengaruh pada manajemen laba riil.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis Model dengan Moderasi

Variabel	REM (CFO)		REM (DISX)		REM (PROD)	
	Coef.	P > z	Coef.	P > z	Coef.	P > z
_cons	-29.53846	0.000	-31.71383	0.000	-368.4148	0.000
ACIND	3.779657	0.348	4.260532	0.022**	46.33456	0.319
ACEXP	0.0943431	0.733	-0.395458	0.203	-0.073999	0.869
EXAUDIT-Q	3.363362	0.374	2.084707	0.401	38.39144	0.385
ACIND*	-3.311524	0.385	-2.006507	0.423	-37.00198	0.406

EXAUDITQ						
ACEXP*	-0.132972	0.718	0.1664327	0.729	0.1107196	0.982
EXAUDITQ						
FSIZE	0.8840897	0.000***	0.9511401	0.000***	11.07898	0.000***
LEV	0.4953121	0.253	0.6407571	0.059*	7.954784	0.164
ROA	1.270857	0.078*	1.597324	0.098*	15.47809	0.063*
Sig	0.0000		0.0000		0.0000	
R-squared	0.0895		0.2097		0.1186	
N	516		516		516	

Keterangan:

Model REM (CFO) dan REM (PROD) *random effect model* setelah *robust*, model REM (DISX) menggunakan model *random effect model* setelah *feasible generalized least square* (FGLS).

*, **, *** adalah signifikansi 10%; 5%; dan 1%.

Sumber: data diolah (2021)

Nilai R Square untuk model dengan moderasi berdasarkan tabel 5, model REM (CFO) adalah sebesar 0,0895 atau 8,95% artinya bahwa kemampuan variable independen ACIND dan ACEXP, variable moderasi EXAUDITQ, dan variabel kontrol FSIZE, LEV, dan ROA dalam menggambarkan perubahan pada variabel dependen manajemen laba riil berdasarkan arus kas operasi abnormal (REM (CFO) adalah sebesar 8,95%. Sedangkan untuk model REM (DISX), nilai R square sebesar 0,2097 atau 20,97%, artinya adalah kemampuan dari variable independen ACIND dan ACEXP, variable moderasi EXAUDITQ, dan variabel kontrol FSIZE, LEV, dan ROA dalam menggambarkan adanya perubahan pada REM (DISX) adalah sebesar 20,97%. Selanjutnya untuk model REM (PROD), nilai R square adalah sebesar 0,1186 atau 11,86%, artinya adalah dalam menggambarkan perubahan pada variabel dependen berdasarkan biaya produksi abnormal (REM (PROD)), variabel independen ACIND dan ACEXP, variabel moderasi EXAUDITQ, dan variabel control FSIZE, LEV, dan ROA mampu menggambarkan perubahan tersebut sebesar 11,86%.

4.7. Kualitas Audit Memoderasi Hubungan Independensi Komite Audit dan Manajemen Laba Riil

Tabel 5 menunjukkan hubungan antara ACIND*EXAUDITQ dengan REM (CFO), REM (DISX), dan REM (PROD) adalah tidak signifikan, dapat terlihat dari nilai probabilitas, yaitu sebesar $(0,385 > p = 0,05; 0,423 > p = 0,05; \text{ dan } 0,406 > p = 0,05)$. Artinya adalah kualitas audit yang dihasilkan oleh big four tidak memperkuat pengaruh ACIND dengan manajemen laba riil. Maka H3 ditolak, kualitas audit tidak dapat memoderasi hubungan antara independensi komite audit dengan manajemen laba riil.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh [Khanh dan Khuong \(2018\)](#), yaitu tidak terdapat pengaruh antara kualitas audit dan manajemen laba riil, hal tersebut dapat terjadi dikarenakan oleh minimnya risiko litigasi yang mengakibatkan rendahnya motivasi auditor untuk mengamati manajemen laba ([Khanh & Khuong, 2018](#)). Selain itu, adanya anggota independen yang dimiliki komite audit juga hanya untuk memenuhi regulasi semata dan belum dapat memberikan kinerja yang maksimal untuk mencegah adanya manajemen laba riil sehingga fungsi komite audit belum berjalan secara efektif.

4.8. Kualitas Audit Memoderasi Hubungan Keahlian Komite Audit dan Manajemen Laba Riil

Tabel 5 menunjukkan hubungan antara ACEXP*EXAUDITQ dengan REM_CFO, REM_DISX, dan REM_PROD dengan nilai probabilitas sebesar $(0,718 > p = 0,05; 0,729 > p = 0,05; \text{ dan } 0,982 > p = 0,05)$. Nilai tersebut berarti kualitas audit yang dihasilkan oleh big four tidak mampu memperkuat hubungan antara ACEXP dengan manajemen laba riil, yang artinya adalah H4 ditolak.

Penelitian ini mendukung penelitian [Santioso et al. \(2020\)](#), yaitu kualitas audit eksternal tidak dapat mempengaruhi terjadinya manajemen laba riil, hal tersebut mungkin saja terjadi dikarenakan aktivitas manajemen laba riil yang dilakukan oleh pihak manajemen terjadi di luar dari kapasitas atau jangkauan pemeriksaan auditor independen ([Santioso et al., 2020](#)), sehingga auditor belum mampu mendeteksi adanya tindakan oportunistik tersebut. Selain itu keahlian akuntansi komite audit juga tidak terbukti dapat mendorong komite audit untuk berkinerja dengan lebih baik dalam meminimalkan terjadinya manajemen laba riil, yang mungkin disebabkan adanya anggota tersebut hanya sebagai pemenuhan regulasi yang berlaku saja sehingga fungsi dari komite audit sebagai pengawas manajemen belum berjalan dengan yang diharapkan.

4.9. Variabel Kontrol

Variabel kontrol FSIZE menghasilkan nilai signifikansi kurang 1% ($0,000 < p = 0,01$) dengan arah positif, artinya adalah ukuran perusahaan dapat mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap REM (CFO), REM (DISX), dan REM (PROD) yaitu dengan nilai signifikansi 1%. Lalu variabel ROA menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 10% ($0,071 < p = 0,10$; $0,064 < p = 0,10$; $0,065 < p = 0,10$) dengan arah positif, maka ROA sebagai estimasi dari profitabilitas mampu mempengaruhi REM (CFO), REM (DISX), dan REM (PROD) secara positif dan signifikan. Sedangkan variabel LEV hanya berpengaruh signifikan positif terhadap REM (DISX) saja dengan nilai signifikan 10% ($0,098 < p = 0,10$).

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis didapatkan kesimpulan bahwa independensi dan keahlian komite audit, ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas dapat mempengaruhi manajemen laba riil secara bersama-sama baik berdasarkan nilai abnormal arus kas operasi sebesar 8,75%, beban diskresioner sebesar 20,6%, dan biaya produksi sebesar 11,71%. Kemudian dengan penambahan variabel moderasi kualitas audit, pengaruh yang diberikan secara bersama-sama pada manajemen laba riil berdasarkan nilai abnormal arus kas operasi sebesar 8,95%, beban diskresioner sebesar 20,9%, dan biaya produksi sebesar 11,85%. Sedangkan dalam pengujian parsial, independensi komite audit dan leverage berpengaruh secara negatif dan signifikan pada manajemen laba riil yang dilakukan berdasarkan pemanfaatan beban diskresioner yang artinya adalah H1 diterima. Lalu variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan pada manajemen laba riil berdasarkan arus kas operasi serta beban diskresioner, tetapi berpengaruh positif signifikan pada manajemen laba riil berdasarkan abnormal biaya produksi.

Limitasi dan studi lanjutan

Masih terdapat keterbatasan penelitian yang perlu untuk ditingkatkan oleh peneliti selanjutnya, yaitu sampel yang diujikan sebatas perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI, sehingga hasil penelitian tidak mampu menjelaskan terkait sektor lainnya, karakteristik komite audit yang digunakan hanya independensi dan keahlian saja sehingga masih belum dapat merepresentasikan karakteristik dari komite audit secara penuh, penelitian ini menggunakan variabel moderasi kualitas audit tetapi hasil penelitian tidak dapat membuktikan bahwa kualitas audit tersebut mampu mempengaruhi manajemen laba riil.

Berdasarkan keterbatasan tersebut maka peneliti menyarankan penelitian selanjutnya untuk menggunakan pengukuran manajemen laba riil dengan model lainnya seperti model [Cohen et al. \(2008\)](#), atau dapat menambahkan pengukuran manajemen laba lainnya seperti model [Dechow et al. \(1995\)](#), [Kothari et al. \(2005\)](#), atau [Stubben \(2010\)](#). Selain itu, peneliti juga menyarankan untuk memperluas dan menabahkan variabel lainnya agar dapat lebih merepresentasikan karakteristik dari komite audit seperti ukuran komite audit, tenure komite audit, rapat komite audit, dan tingkat kehadiran rapat komite audit. Terakhir, peneliti menyarankan untuk memperluas sampel pengujian yaitu seperti menambahkan perusahaan yang terdaftar pada negara Asia lainnya sebagai perbandingan bagaimana peran komite audit dalam mempengaruhi manajemen laba riil.

Ucapan terima kasih

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Ayah dan Ibu, yaitu Bapak Yedi Maryadi (alm) dan Ibu Iit Masitoh yang telah memberikan banyak kasih sayang, doa, dan dukungan baik secara moril dan keuangan, serta Kakak saya Febriani yang sudah membantu memberikan masukan dalam proses pengerjaan jurnal ini. Ibu Lidyia Primta Surbakti, S.E., M.Si., Ak., CA dan Ibu Aniek Wijayanti, S.E., M.Acc selaku dosen pembimbing 1 dan 2 yang telah memberikan ilmu, bimbingan, arahan serta motivasi selama proses pengerjaan jurnal ini. Ibu Dr. Dianwicakasih Arieftiara, S.E., Ak., M.Ak., CA., CSRS selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Veteran Jakarta dan Bapak Andi Manggalla Putra, S.E., M.Sc., selaku Ketua Prodi S1 Akuntansi, serta seluruh Staff dan panitia penyelenggara BIEMA 4 Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta yang telah membantu saya dalam proses penerbitan jurnal ini.

Serta seluruh pihak lainnya yang tidak disebutkan atas dukungan bagi peneliti dalam proses pengerjaan jurnal ini. Peneliti menyadari bahwa pada tulisan ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan, maka dari itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun atas tulisan ini dari para pembaca. Diharapkan jurnal ini mampu memberikan manfaat dan dapat berguna bagi para pembaca serta semua pihak yang membutuhkan.

Referensi

- Alzoubi, E. (2017). Audit Quality, Debt Financing, and Earnings Management: Evidence from Portugal. *Australian Accounting, Business and Finance Journal*, 6.
- Aymere, I. L., & Elijah, A. (2015). Audit Committee Attributes and Earnings Management : Evidence from Nigeria. *International Journal of Business and Social Research*, 05(04), 14–23.
- Badolato, P., Donelson, D. C., & Ege, M. (2014). Audit Committee Financial Expertise and Earnings Management: The Role of Status. *Journal of Accounting and Economics*. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2014.08.006>
- Bala, H., & Kumai, B. (2015). Audit Committee Characteristics and Earnings Quality of Listed Food and Beverages Firms in Nigeria. *International Journal of Accounting, Auditing and Taxation*, 2(8), 216–227.
- Cohen, D. A., Dey, A., & Lys, T. Z. (2008). Real and Accrual-Based Earnings Management in the Pre- and Post-Sarbanes-Oxley Periods. *The Accounting Review*, 83(3), 757–787. <https://doi.org/10.2308/accr.2008.83.3.757>
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3.
- Dwiharyadi, A. (2017). Pengaruh Keahlian Akuntansi dan Keuangan Komite Audit dan Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 14(1), 75–93. <http://dx.doi.org/10.21002/jaki.2017.05>
- Hassan, S. U., & Ibrahim, G. (2014). Governance Attributes and Real Activities Manipulation of Listed Manufacturing Firms in Nigeria. *International Journal of Accounting and Taxation*, 2(1), 37–62.
- Hidayanti, E., & Paramita, R. W. D. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Praktik Manajemen Laba Riil Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal WIGA*, 4(2), 1–16. <https://doi.org/10.30741/wiga.v4i2.120>
- Jensen, M., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Khanh, H. T. M., & Khuong, N. V. (2018). Audit Quality, Firm Characteristics and Real Earnings Management : The Case of Listed Vietnamese Firms. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 8(April), 243–249.
- Klein, A. (2002). Audit Committee, Board of Director Characteristics, and Earnings Management. *Journal of Accounting and Economics*, 33.
- Kosasih, F. N., & Widayati, C. (2013). Pengaruh Independensi Komite Audit, Efektivitas Komite Audit dan Leverage Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan di Sektor Industri Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2011. *Jurnal Akuntansi*, 17(1).
- Lestari, T., Suranta, E., Midiastuty, P. P., & Fachruzzaman, F. (2020). Pengaruh siklus hidup perusahaan terhadap penghindaran pajak dengan manajemen laba sebagai variabel intervening. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 1(3), 169-180.

- Otoritas Jasa Keuangan . (2015). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Prastiti, A., & Meiranto, W. (2013). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4), 1–12.
- Purwantiningsih, A., & Anggaeni, D. (2021). Analisis Pengaruh Corporate Governance dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017. *Studi Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 1(1), 33-43.
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings Management Through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 42, 335-370. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Santioso, L., Janice, E., & Daryanto, A. B. (2020). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Real Earnings Management Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ekonomi*, XXV(02), 163–181. <http://dx.doi.org/10.24912/je.v25i2.650>
- Sun, J., Lan, G., & Liu, G. (2014). Independent Audit Committee Characteristics and Real Earnings Management. *Managerial Accounting Journal*, 29(2), 153–172. <https://doi.org/10.1108/MAJ-05-2013-0865>
- Suprianto, E., Suwarno, Murtini, H., Rahmawati, & Sawitri, D. (2017). Audit Committee Accounting Expert and Earnings Management with "Status" Audit Committee as Moderating Value. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 49-58.
- Supriyaningsih, F. (2016). The Influence of Audit Committee Characteristics on Real Earnings Management. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 13(1).
- Surbakti, L. P., & Shaari, H. B. (2018). The Impact of Internal Monitoring Mechanism and External Audit on Earnings Quality Evidence from Indonesia. *IOSR Journal of Business and Management*, 20(12), 62–69. <https://doi.org/10.26710/jafee.v3i1.97>
- Susanto, Y. K., & Pradipta, A. (2016). Corporate governance and Real Earnings Management. *International Journal of Business, Economics, and Law*, 9(1), 17–23.
- Talbi, D., Omri, M. A., Geusmi, K., & Ftitit, Z. (2015). The Role Of Board Characteristics In Mitigating Management Opportunism : The Case Of Real Earnings Management. *The Journal of Applied Business Research*, 31(2), 661–674.